**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menarik untuk dibicarakan dan dikaji, karena sepanjang peradaban manusia, pendidikan selalu dibutuhkan. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak terlepas dari seluruh komponen pendidikan yang terkait dalam proses pembelajaran, salah satu komponen yang dimaksud adalah guru. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas ataupun efeknya di luar kelas. Guru harus membawa siswa kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru, antara lain adalah penguasaan materi yang dipelajari, penerapan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, serta hubungan antara individu.

Dalam melasanakan proses belajar mengajar, guru diharapkan lebih selektif dalam memilih dan menerapkan cara yang tepat untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesesuaian pendekatan dengan bahan atau materi ajar, tujuan yang akan dicapai, karakteristik, dan kebutuhan dalam pembelajaran diharapkan dapat memotivasi/mendorong siswa untuk aktif dalam belajar. Sebagaimana dalam paradigma baru pendidikan yang lebih menekankan pada siswa yang harus aktif dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan guru harus menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari keterkaitan dengan lingkungan sekitar. Seperti pada salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar yakni mata pelajaran IPA.

IPA adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peran penting bagi siswa. Pelajaran IPA akan memberikan konstribusi pada siswa tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa kelak dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan memperoleh pemahaman yang bermakna. Seperti yang dikemukakan Bundu (2010: 4) IPA secara garis besarnya mempunyai tiga komponen, “(1) proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen; (2) produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum, dan teori; dan (3) sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, objektif dan jujur”. Ketiga komponen tersebut menggambarkan bahwa proses ilmiah dan produk ilmiah yang didukung oleh sikap ilmiah akan memperoleh pemahaman yang bermakna. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA sebagai pembelajaran yang membosankan karena di dalamnya banyak terdapat tori-teori dan istilah-istilah ilmiah yang terkadang membingunkan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut di atas penulis menemukan berbagai macam fenomena di lapangan. Dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2017 di SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang menunjukkan bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh guru kelas adalah pelaksanaan pembelajaran yang kurang efektif dan bermakna pada mata pelajaran IPA. Selain itu, hasil wawancara dengan guru Kelas V atas nama Kartini, S. Pd mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa hanya memahami materi IPA pada saat materi dijelaskan, setelah dihadapkan permasalahan sederhana atau penjelasan materi selesai maka “lupa” menjadi alasan yang paling klasik diucapkan oleh siswa. Sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah atau belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Hal ini dilihat dari 17 siswa hanya 9 orang atau 52,94% yang memenuhi standar KKM sedangkan yang 8 orang atau 47,06% memperoleh nilai di bawah standar. Hal ini ditunjukkan nilai rata-rata hasil belajar IPA adalah 59, oleh sebab itu masih banyak siswa tidak mampu mencapai nilai standar KKM yang telah ditetapkan oleh guru dan kepala sekolah SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yakni 70. Data tersebut menggambarkan rendahnya hasil belajar IPA yang dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa.

Faktor guru, pertama materi IPA yang dijelaskan hanya berorientasi pada buku tanpa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, padahal mata pelajaran IPA tidak terlepas dari kondisi lingkungan sekitar. Kedua, orientasi materi IPA hanya pada buku menyebabkan guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar karena menjelaskan materi yang begitu padat dan membuat siswa menjadi pasif dalam menerima mata pelajaran. Sehingga pembelajaran kurang efektif dan bermakna karena materi hanya diperoleh dengan menghafal tanpa mengalami atau mencoba suatu keterampilan.

Faktor siswa yaitu pertama pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek) karena proses pembelajaran kurang bermakna bagi siswa. Kedua, kurangnya motivasi belajar mata pelajaran IPA karena dianggap materinya susah untuk dipelajari dan menjenuhkan, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Kedua faktor tersebut sangat rendahnya hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Untuk itu, diperlukan suatu upaya yang lebih serius dari guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna diartikan sebagai pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami langsung materi yang dipelajari di kelas dan dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola dan mengkonstruksi pemikirannya sendiri dan menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain yang ada dilingkungan alam sekitarnya, sehingga memperoleh suatu pemahaman terhadap objek yang diamati adalah pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL).*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajarai materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya. Belajar dalam konteks *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat tetapi belajar adalah proses pengalaman secara lansung.

Tukiran (2011: 49) mengemukakan bahwa:

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kesadaran perlunya pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, khususnya pada mata pelajaran IPA didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa memahami materi hanya bersifat sementara sehingga tidak mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan pemanfaatannya terhadap kehidupan nyata. Maka peneliti menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di dalam mengkaji permasalahan ini, karena pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memberikan makna, kesan, dan bukti terhadap materi yang dipelajari lewat pengalaman nyata siswa.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)* dalam mata pelajaran IPA, pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang didasarkan pada hasil penelitian Herlina (2009: 91) menyimpulkan bahwa “pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN 366 Siba’ta Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Tana Toraja”. Selain itu, hasil penelitian Arman (2011: 50) menyimpulkan bahwa “dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Gunung Sari I Kota Makassar”. Kedua hasil penelitian diatas memperkuat bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA

Berdasarkan asumsi di atas, sudah jelas bahwa guru sebaiknya menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada mata pelajaran IPA. Sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang, Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)* dalam meningkatakan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatakan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatakan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoretis
3. Bagi peneliti, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* ini dapat memberikan informasi tentang kondisi nyata di lapangan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal seperangkat fakta-fakta, melainkan berusaha untuk mengalami dan memecahkan sendiri masalah dengan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga diperoleh pengetahuan yang bermakna.
4. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi bagi pengembangan pembelajaran kontekstual.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi siswa, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan mengalami kegiatan belajar karena mereka dapat menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata.
7. Bagi guru, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat membantu mereka untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswanya dalam memahami fakta, konsep, dan prinsip pada mata pelajaran IPA.
8. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan konstribusi positif dalam perbaikan proses dan hasil pembelajaran dengan meningkatnya aktifitas belajar dan mutu sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)***
3. **Pengertian Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)***

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikana sinyal dalam implementasinya menggunakan pendekatan dengan menekankan pada aspek kinerja siswa, jadi fungsi dan peran guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa lebih produktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memungkinkan siswa untuk menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2006: 225). tentang pengertian pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yakni:

Pendekatan *contekstual teaching and learning* *(CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dengan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka

Sedangkan menurut Komalasari (2010: 7) mengemukakan:

Pendekatan *contekstual teaching and learning* *(CTL)* adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik daam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL),* tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada siswa dengan menghubungkan antara materi pelajaran/permasalahan melalui konteks kehidupan nyata mereka, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah.

Pendekatan *contekstual teaching and learning (CTL),* merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Suprijono (2009: 82) mengemukakan:

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajran autentik (*real world learning*, bukan artifisal) pembelajran autentik dimaksudkan sebagai pembelajran yang mengutamakan pengalaman nyata pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dalam kehidupan nyata.

Dari uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dalam pelaksanaannya siswa lebih diaktifkan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *contekstual teaching and learning (CTL),* merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Suprijono (2009: 82) mengemukakan:

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah pembelajaran yang yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi, pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memcahkan masalah.

Pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil, sehingga assesmen dan evaluasi memegang peranan penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan standar *performance* (kinerja).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hakekat pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Karakteristik Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Menurut Sanjaya (2006: 256) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu:

1. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang CTL adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan membelajarkan secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan prilaku siswa.
5. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

 Sedangkan menurut Johnson (Komalasari, 2010: 7) mengemukakan bahwa Pengajaran dan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)* memiliki karakteristik sebagai berikut:

* + - 1. *Making meaningful connections* (membuat hubungan penuh makna) siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja secara sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
      2. *Doing significant work* (melakukan pekerjaan penting). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
      3. *Self-regulated learning* (belajar mengatur sendiri)

Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.

1. *Collaborating*  (kerja sama)

Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif  dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

1. *Critical and creatif thinking* (berpikir kritis dan kreatif)

Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

1. *Nurturing the individual* (memelihara individu)

Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Siswa menghormati temannya dan juga orang dewasa.

1. *Riching hight standards* (mencapai standar tinggi)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut *“excellence”.*

1. *Using authentic assessment* (mengadakan asesmen autentik)

Siswa mengggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu:

1. Pembelajaran berdasarkan kehidupan nyata siswa dengan mengutamakan pengalaman anak.
2. Berpusat kepada siswa, sehingga guru hanya mengarahkan.
3. Siswa aktif, kreatif, dan kritis.
4. Mengedepankan kerjasama dalam memecahkan suatu masalah.
5. Siswa dinilai dalam kegiatan yang dilakukan.
6. **Prinsip pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Berkaitan dengan faktor kebutuhan individu siswa, untuk menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. Artinya, isi kurikulum dan metodologi yang digunakan untuk mengajar harus didasarkan pada kondisi sosial, emosional, dan perkembangan intelektual siswa. Jadi, usia siswa dan karakteristik individual lainnya serta kondisi sosial dan lingkungan budaya siswa haruslah menjadi perhatian di dalam merencanakan pembelajaran.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. Artinya, siswa saling belajar dari sesamanya di dalam kelompok-kelompok kecil dan belajar bekerja sama dalam tim lebih besar.
3. Menyediakan lingkungan yang mendorong pembelajaran mandiri.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa. Artinya di kelas guru harus mengajar siswa dengan berbagai keragamannya, misalnya latar belakang suku bangsa, status sosial ekonomi, bahasa utama yang dipakai di rumah, dan berbagai kekurangan yang mungkin mereka miliki.
5. Memerhatikan multi intelegensia siswa. Artinya dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guru harus memerhatikan kebutuhan dan kecerdasan yang dimiliki siswa yang meliputi: (1) kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan; (2) kecerdasan logis matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif dan penalaran secara baik; (3) kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk mempersepsi pola, ruang, warna, garis, dan bentuk serta mewujudkan gagasan-gagasan visual dan keruangan secara grafis; (4) kecerdasan secara kinestetik adalah kemampuan yang menggunakan gerakan badan untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan serta menyelesaikan problem; (5) kecerdasan musik adalah kemampuan memahami dan menyusun pola nada, irama, dan melodi; (6) kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan memahami diri dan bertindak sesuai dengan kemampuannya; (7) kecerdasan antarpribadi adalah kemampuan memahami perasaan, maksud, dan motivasi orang lain; dan (8) kecerdasan naturalis adalah kemampuan memahami dan mengklasifikasikan tanaman, barang tambang, dan binatang.
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Agar pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkap/ditanyakan. Pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk untuk menghasilkan tingkat berpikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
7. Menerapkan penilaian auntentik. Penialain auntentik mengevaluasi penerapan pengetahuan dan berpikir kompleks seorang siswa, daripada hanya sekadar hafalan informasi aktual. Kondisi alamiah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memerlukan penilaian interdisiplin yang dapat mengukur pengetahuan dan keterampilan lebih dalam dan dengan cara yang bervariasi dibandingkan dengan penilaian satu disiplin.
8. **Asas- Asas Pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)***

Pendekatan *contekstual teaching and learning (CTL)* memiliki 7 asas-asas ini yang melandasi suatu pelaksanaan proses pembelajaran. Seringkali asas ini disebut juga komponen-komponen pembelajaran kontekstual. dan komponen tersebut dijelaskan Sanjaya (2006: 264) sebagai berikut:

1. Kontruktivisme (*constructivism*)

*Constructivism* merupakan landasan berpikir pendekatan CTL, yaitu pengetahuan yang dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas. Esensi dari pembelajaran konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mengonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya, sehingga dengan sendirinya anak mampu mengingat pengetahuan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama.

1. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegitan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Siklus *inquiry* yaitu observasi, bertanya, mangajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Kata kunci dari strategi *inquiry* adalah siwa menemukan sendiri.

1. Bertanya (*questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry* yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

1. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep masyarakat belajar menyatakan agar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok dan antar yang tahu ke belum tahu. Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul.

1. Pemodelan (*modeling*)

Proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian *modeling* merupakan asas penting dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* karena melalui kontekstual siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis abstrak.

1. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga bagian penting dalam pendekatan *contekstual teaching and learning*. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang belum diterima.

1. Penilaian nyata (*authentic assessment*)

*Assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa, yang perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasikannya bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar,maka guru harus segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kamajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* dilakukan bersama secara terintegrasi dari kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum, bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki tujuh asas-asas atau komponen, diantaranya konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Perubahan tersebut diperoleh karena indivdu yang bersangkutan berusaha untuk belajar tergantu. Gagne (Komalasari, 2010: 2) mengemukakan bahwa:

Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis performance (kinerja)

Pengertian belajar menurut Mappasoro (2010: 2) sebagai berikut:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 391), hasil diartikan sebagai “sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb.) oleh usaha”. Proses perubahan tingkah laku tersebut ditunjukkan siswa dengan menjadi tahu, menjadi terampil, menjadi berbudi, dan menjadi manusia yang mampu menggunakan akal pikirannya sebelum bertindak dalam.

Mappasoro (2010: 2) perubahan sebagai hasil belajar memiliki sejumlah ciri yang antara lain:

(1) Perubahan hasil belajar bersifat relatif tetap; (2) perubahan hasil belajar terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu yang belajar dengan lingkungannya; dan (3) perubahan sebagai hasil belajar bersifat progresif dan dinamis dalam arti perubahan tersebut merupakan aspek-aspek kepribadian yang terus menerus berfungsi, makin lama makin menuju ke tingkat yang lebih tinggi atau baik.

Dengan berbagai defenisi yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang bersifat tetap pada diri siswa yang telah melewati suatu kegiatan belajar, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor-faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan siswa, sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa. Guru perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan guru dapat melakukan upaya antisipasi jika terjadi kesulitan belajar atau kegagalan siswa dalam belajar di sekolah.

Menurut Syah (2010: 132) faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Pendapat yang dikemukakan oleh Purwanto (2012: 102) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor dari diri siswa berupa faktor fisik dan psikologi. Sedangkan faktor dari luar diri siswa berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari-hari. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya adalah faktor lingkungan sekolah, berupa penggunaan pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di SD.

1. **Pembelajaran IPA di SD**
2. **Pengertian IPA**

Menurut Bundu (2010: 1), kata IPA biasa diterjemahkan dalam Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata *natural sciences*. *Natural* artinya ilmu yang berhubungan dengan alam sedangkan, *sciences* artinya imu pengetahuan alam.

Adapun pengertian IPA menurut Abruscato (Bundu, 2010: 2) dipandang sebagai:

(1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematik tentang dunia sekitar; (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu; dan (3) IPA adalah dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, (Bundu, 2010: 3) menyimpulkan hakikat IPA yaitu:

(1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual schemes*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi; (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi; (3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen yang dikontrol; (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam disekelilingnya dan keingintahuan untuk memahami, menguasai dan mengolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Dari uaraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu yang mampu menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam melalui pengamatan dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui sebuah percobaan.

1. **Pembelajaran IPA di SD**

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan.  Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan sekitar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi,  dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi  bekerja ilmiah secara bijaksana.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Chamisijatin, 2012: 25) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Chamisijatin, 2012: 29) meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Banda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Secara umum, dapat disimpulkan mata pelajaran IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang mengalami permasalahan, kondisi awal menggambarkan hasil belajar IPA tergolong masih rendah, hal ini dimungkinkan oleh dua faktor yaitu guru dan siswa. Dimana guru dalam mengajar kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga materi dijelaskan secara abstrak dan siswa hanya menonjol pada tingkat hafalan dari sekian banyak rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan kehidupan nyata, hal ini memungkinkan pemahaman siswa terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek). Pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) yang aktif menjelaskan rentetan materi dan siswa kurang terlibat/ mengalami pembelajaran, khususnya mata pelajaran IPA. Kondisi di atas mengakibatkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran karena hanya berorientasi pada hafalan sehingga menimbulkan kejenuhan.

Sehingga melalui pendekatan *Contectual Teaching and Learning (CTL)*, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka kerangka berpikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Pembelajaran IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Aspek guru:

1. Materi IPA dipaparkan secara abstrak tanpa memanfatkan lingkungan sekitar
2. Pembelajaran hanya berpusat pada guru

Aspek siswa :

1. Pemahaman terhadap materi IPA hanya bersifat sementara (jangka pendek)
2. Kurang aktif dalam pembelajaran

Hasil belajar IPA kelas V SDN 188 Tiroang rendah

Pembelajaran kontekstual:

1. Konstruktivisme
2. Menemukan
3. Bertanya
4. Masyarakat belajar
5. Pemodelan
6. Refleksi
7. Penilaian sebenarnya

Hasil belajar IPA kelas V Meningkat

Gambar2.1. Skema Kerangka Pikir.

1. **Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika pendekatan *Contectual Teaching and Learning (CTL)* diterapkan dalam pembelajaran maka hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, maka meningkat”.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitan**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Sugiyono (2012: 1) ”penelitian kualitatif ialah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci”. Sehingga disebut pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena data yang diperoleh melalui observasi digunakan untuk melihat gambaran seluruh aktifitas guru dan siswa dalam pendekatan *contekstual teaching and learning* *(CTL)* selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran tentang nilai hasil belajar IPA siswa dengan mencari nilai rata-rata dan presentase keberhasilan belajar siswa dengan pendekatan CTL.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang berasal dari rendahnya hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang dan dipecahkan melalui pembelajaran *Contectual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut Suyadi (2013: 22) “Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik belajar mengajar, memperbaiki parktik dari belajar mengajar serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan”. Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu peneliti bekerja sama dengan guru kelas.

1. **Fokus Penelitan**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang difokuskan pada dua aspek yaitu, proses pemebelajaran dan hasil belajar.

1. Proses pembelajaran *Contectual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Komponen pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* meliputi; konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).
2. Hasil belajar IPA pada aspek siswa dapat menguasai pelajaran dan dapat menyelesaikan tes yang diberikan oleh guru secara tepat dan benar. Sedangkan aspek guru akan berhasil apabila proses pembelajaran diselesaikan dengan baik dan sistematis sesuai dengan indikator materi yang ajarkan berdasarkan pendekatan kontekstual.
3. ***Setting* dan Subjek Penelitian**
4. ***Setting* Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Kelas V. Pelaksanaan penelitian direncanakan pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2015-2016.

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas V, yang berjumlah sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan. Tindakan ini dilaksanakan oleh Kartini, S.Pd selaku guru Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti bertindak sebagai observer.

1. **Rancangan Tindakan**

Rancangan tindakan yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini didasarkan pada masalah yang akan dipecahkan berasal dari Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)*. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa SD pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahapan-tahapan. Secara umum setiap siklus penelitian tindakan kelas meliputi beberapa tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada skema penelitian berikut ini:

Perencanaan

Refleksi

**SIKLUS I**

Pelaksanaan

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Refleksi

Observasi

Berhasil

Bagan 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2011)

Adapun penjelasan dari skema di atas, yaitu sebagai berikut:

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan atau empat jam pelajaran dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah:

* + - * 1. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi:

* + - 1. Menganalisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kelas V semester I mata pelajaran IPA.
      2. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai rencana teknik penelitian.
      3. Membuat perangkat pembelajaran yakni; RPP, lembar kegiatan, media pembelajaran, dll.
      4. Menyusun pembagian siswa sebanyak 3 kelompok yang terdiri dari masing-masing 5 siswa secara heterogen.
      5. Membuat lembar observasi untuk mengamati kegiatan belajar mengajar guru dan siswa.
      6. Membuat tes siklus I yang digunakan sebagai indikator pelaksanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan materi yang diajarkan dalam siklus I.
         1. Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan komponen pendekatan *contekstual teaching and learning* (*CTL)* Secara umum, tindakan yang dilakukan pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstruktivisme, kegiatan yang dilakukan pada komponen ini adalah siswa mengubungkan/mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata dan guru mengarahkan siswa dalam pembelajaran.
2. Menemukan, kegiatan yang dilakukan pada komponen menemukan adalah guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut.
3. Bertanya, kegiatan yang dilakukan pada komponen bertanya adalah guru membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi yang dipelajari.
4. Masyarakat belajar, kegiatan yang dilakukan pada komponen masyarakat belajar adalah guru membimbing siswa dalam bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah mengatasi masalah.
5. Pemodelan, kegiatan yang dilakukan pada komponen pemodelan adalah guru dan siswa memperagakan/memberi contoh materi yang diajarkan.
6. Refleksi, melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan berupa membahas hasil pekerjaan siswa, meluruskan materi yang kurang jelas, menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan.
7. Penilaian yang sebenarnya, kegiatan yang dilakukan pada komponen penilaian yang sebenarnya adalah guru mengukur dan mengevaluasi kinerja (*performansi*) siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
   * + - 1. Observasi

Kegiatan observasi dilakuakan setiap proses pembelajaran berlangsung, pada tahap ini peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati semua tindakan guru dan aktivitas siswa yang difokuskan pada:

1. Observasi terhadap guru yang difokuskan pada tahap-tahap pembelajaran dengan mengacu pada tujuh komponen pendekatan *contekstual teaching and learning (CTL).*
2. Observasi terhadap siswa yang difokuskan terhadap kreativitas berfikir siswa selama proses pembelajaran IPA yang terjadi di kelas dengan mengacu pada tujuh komponen pendekatan *contekstual teaching and learning (CTL).*
   * + - 1. Refleksi

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengadakan refleksi (renungan) terhadap hasil yang telah dicapai pada setiap siklus. Jika hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) belum sesuai indikator dan target (70%) sesuai rencana, maka akan dimusyawarahkan bersama guru dengan alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan tindakan berikutnya.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi dan sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Lembar observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan hasil serangkaian aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa. Adapun format yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
2. Tes diberikan guru kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar atau kemampuan siswa. Tes dalam penelitian ini akan dilakukan pada akhir siklus, dengan menggunakan tes essay. Jenis data yang dikumpulkan dengan tes oleh peneliti adalah data penerapan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
3. Dokumentasi memuat data-data yang diambil di sekolah tersebut berupa dokumen-dokumen yang dibutuhkan selama penelitian serta gambar-gambar kegiatan selama melakukan penelitian di kelas.
4. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**Teknik Analisi Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Iskandar 2009: 255) yang terdiri dari 3 tahap kegiatan yaitu: (1) Mereduksi data, (2) Menyajikan data, (3) Menarik kesimpilan dan verivikasi.

1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

**Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil :

Indikator proses dalam penelitian ini adalah meningkatnya aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL).* Indikator proses dikatakan berhasil apabila 75% langkah-langkah penerapan pendekatan keterampilan proses dapat terlaksana dengan baik.

Tabel 3.1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat**  **Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 75 – 100% | Baik (B) |
| 50 – 74% | Cukup (C) |
| 0 – 49% | Kurang (K) |

Indikator keberhasilan penelitian dari segi hasil dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada hasil belajar siswa minimal mencapai 70% atau kualifikasi baik dinyatakan berhasil. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu:

Tabel 3.2. Indikator keberhasilan hasil belajara siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat**  **Keberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 70 – 100 | Tuntas (T) |
| 0 – 69 | Tidak Tuntas (TT) |
|  | |

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau yaitu meliputi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)*. Penelitian dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus meliputi tiga pertemuan.

**Data Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yaitu tindakan Siklus I meliputi perencanan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan Siklus I**

Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada tindakan siklus I adalah tumbuhan hijau. Dengan standar kompetensi adalah memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dan Kompetensi Dasar adalah mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan.

Setelah ditetapkan untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat pelaksanaan pembelajaran. Setelah melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, kepala sekolah dan guru kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut: (1) menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) lembar observasi guru dan siswa; dan (3) tes formatif. Dengan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan, dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan.

* 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran IPA mengenai materi tumbuhan hijau melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dilaksanakan tiga kali pertemuan alokasi waktu 2x35 menit setiap pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Februari 2017, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Februari 2017 dan, pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 21 Februari 2017 yang diikuti oleh 17 siswa kelas kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

Proses pembelajaran IPA mengenai materi tumbuhan hijau, guru dalam mengajarkannya berorientasi pada langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.Adapun tahap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

A. Kegiatan Pendahuluan (+ 10 menit)

Kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu dengan melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, mengabsen kehadiran siswa, melakukan apersepsi dengan bertanya kepada semua siswanya apa yang mereka selalu makan setiap hari. Kemudian guru mengaitkan pertanyaan dengan materi tumbuhan hijau yang akan diajarkannya dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

1. Kegiatan Inti pembelajaran (+ 50 menit)

Memasuki kegiatan inti melalui penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, pelaksanaan pembelajaran siklus I ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Pada kegiatan inti guru menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu guru membagi siswa sebanyak 3 kelompok secara heterogen selanjutnya guru menjelaskan materi proses pembuatan makanan pada tumbuhan sebagai fotosintetis yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa/ kehidupan nyata (konstruktivisme), siswa menemukan sebuah pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dimuculkan oleh guru atau siswa lain, misalnya sebuah pertanyaan “bagaimana proses pembuatan makanan pada tumbuhan?” melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga (menemukan), siswa memantapkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan lewat pertanyaan atau masukan (bertanya), siswa bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan lembar kegiatan, lembar kegiatan dikerjakan lewat percobaan sederhana dengan bimbingan guru (masyarakat belajar), setelah selesai mengerjakan lembar kegiatan, perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya (pemodelan), guru meluruskan/menjelaskan pemahaman yang kurang tepat dan menambahkan materi jika dianggap perlu (refleksi), siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok dan guru menilai pemahaman berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran (penilaian sebenarnya).

1. Kegiatan Penutup (+ 10 menit)

Pada kegiatan penutup, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu tumbuhan hijau. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. Setelah membagikan tes hasil belajar kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Setelah beberapa waktu kemudian, menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes hasil belajar, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa, selanjutnya guru memberikan pesan-pesan moral hubungan materi dalam kehidupan sehari-hari, setelah itu menyiapkan siswa sebelum pulang dengan membaca doa bersama.

1. **Observasi Siklus I**
   * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar dalam menggunakan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* materi tumbuhan hijau, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang pada tindakan siklus I (pertemuan I, II dan III) menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan masih kurang berjalan dengan baik dari 7 indikator yang direncanakan. Diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa pada indikator pertama, kontruktivisme (*constructivism*) pada pertemuan I dikategorikan kurang karena guru hanya menjelaskan materi pembelajaran secara tertulis tanpa guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa dan guru menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Pertemuan II berada pada kategori cukup karena guru menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan guru menjelaskan materi pembelajaran secara tertulis tanpa memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Sedangkan pertemuan III berada pada kategori baik karena guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, dan guru menjelaskan materi pembelajaran secara tertulis.

Indikator kedua, menemukan (*inquiry*). Pada pertemuan I dan II dikategorikan kurang karena guru hanya menyediakan media pembelajaran tanpa guru memberikan masalah kepada siswa dan guru mendampingi siswa dalam melakukan observasi. Sedangkan petamuan III berada pada kategori cukup karena guru memberikan masalah kepada siswa dan guru menyediakan media pembelajaran tanpa guru mendampingi siswa dalam melakukan observasi

Indikator ketiga, bertanya (*questioning*). Pada pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan cukup karena guru hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar dan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis tanpa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Indikator keempat, masyarakat belajar (*learning community*). Pada pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan baik karena guru mengelompokkan siswa secara heterogen, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, dan guru membimbing setiap kelompok dalam kegiatan percobaan.

Indikator kelima, pemodelan (*modeling*). Pada pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil kerja kelompoknya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok persentase tanpa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase.

Indikator keenam, refleksi (*reflection*). Pada pertemuan I dikategorikan kurang karena guru hanya meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat tanpa guru memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase dan guru menyimpulkan materi pembelajaran dari hasil diskusi siswa. Sedangkan pertemuan II dan III berada pada kategori cukup karena guru hanya memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase dan guru meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat tanpa guru menyimpulkan materi pembelajaran dari hasil diskusi siswa.

Indikator ketujuh, penilaian nyata (*authentic assessment*). Pada pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan kurang karena guru hanya memeriksa hasil laporan kegiatan kelompok tanpa guru memberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I ,II, dan III) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan hanya mendapat 11 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 52,38% dan 13 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 61,9%, serta 15 skor pada pertemuan III dengan indicator keberhasilan 71,43% guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan pertemuan pertama kurang (K) dan pertemuan kedua dan ketiga cukup (C), Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 13,14, dan 15.

* + 1. **Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus I**

Pada aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Pada tindakan siklus I diharapkan siswa mampu melakukan tujuh indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 17 orang siswa.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 17 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan 7 komponen utama pada pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama, Siswa mengkontruksi pengetahuannya sendiri (konstruktivisme). Pada pertemuan I diperoleh data bahwa 6 siswa berada dalam kategori kurang karena siswa siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 9 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 2 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 9 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 3 siswa lainnya berada dalam kategori baik sebagian besar siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 5 siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 5 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 7 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan.

Komponen yang kedua, Siswa menemukan informasi sendiri (menemukan). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 9 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri. Pertemuan II diperoleh data bahwa bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 10 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 9 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 4 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri.

Komponen yang ketiga, Mengemukakan pertanyaan (bertanya). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 9 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 5 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 7 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 7 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan. Sedangkan Pertemuan III diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 9 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan.

Komponen yang keempat, Siswa terlibat aktif dan bekerja dalam kegiatan kelompok (masyarakat belajar). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 8 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 6 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Pertemuan II diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 9 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 8 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 5 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok.

Komponen yang kelima, Siswa memodelkan/mencontohkan hasil kegiatan kelompok (pemodelan). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 10 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 5 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya. Pertemuan II diperoleh data bahwa 7 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 8 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 8 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya.

Komponen yang keenam, Siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajarinya (refleksi). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 7 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 6 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 4 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 8 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 5 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 4 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 7 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 4 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Komponen yang ketujuh, Siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok (penilaian nyata). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 10 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 5 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 9 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 6 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 2 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 6 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 8 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 3 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran.

* + 1. **Data Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus I**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I maka dilakukan tes hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa, 11 siswa (64,71%) termasuk dalam kategori tuntas dan 6 siswa (35,29%) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada lampiran 27 dan tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pada Siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Siklus I**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100% | Tuntas | 11 | 64,71 % |
| 0 – 69% | Tidak Tuntas | 6 | 35,29 % |
| **Jumlah** | | **17** | **100 %** |

Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran IPA dikategorikan berhasil jika setiap siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan ≥ 70%. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

1. **Refleksi Siklus I**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus I (pertemuan I, II dan III) selesai dilaksanakan, peneliti dan guru mendiskuskan hasil pengamatan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru siklus I

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini masih dibawah target keberhasilan. Hal ini dimungkinkan karena guru belum terbiasa menerapkan pendekatan *Contextual Teacing and Learning (CTL)*, sehingga pembelajaran belum berlangsung efektif, masih terjadi kekurangan terutama dalam membimbing siswa merencanakan karya/ model (pemodelan).

Berkaitan dengan aktivitas siswa siklus I

Pada siklus I ini rata-rata aktivitas siswa masih kurang, hanya beberapa siswa saja yang secara umum memahami tumbuhan hijau dengan baik serta berani tampil dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan siswa itu sendiri, yaitu malu dan takut untuk bertanya kepada guru, dan keterbatasan guru memberikan alat peraga kepada siswa. Oleh karena itu guru harus aktif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, mengemukakan pertanyaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan kreativitas siswa, memberikan kesempatan berpikir kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan motivasi kepada siswa serta menyiapkan alat peraga untuk mengajar, sehingga siswa tertarik dan mau ikut aktif didalam pembelajaran.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus I

Hasil belajar rata-rata siswa masih dibawah target keberhasilan/ ketuntasan belajar yang telah ditetapkan yaitu dimana siswa memperoleh ketuntasan belajar masih belum maksimal karena belum mencapai target keberhasilan yang telah ditentukan. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes belajar siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II.

**Data Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* .

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan siklus II meliputi perencanaan, pelaksanaan, obsevasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi masalah yang dialami siswa pada siklus I guru merancang kembali pembelajaran pada siklus II sebagaimana yang terdapat pembelajaran pada siklus I yaitu memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilaksanakan, adapun materi yang diajarkan pada siklus II (pertemuan I, II dan III) yaitu tumbuhan hijau dengan alokasi waktu 2x35 menit. Dengan standar kompetensi adalah memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan dan Kompetensi Dasar adalah mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan.

Perencanaan penelitian ini dibagi atas tiga kegiatan yang akan dilakukan yaitu 1) kegiatan awal; 2) kegiatan inti yang dilakukan dalam pembelajaran ini, menggunakan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terdiri atas: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Pada tindakan siklus II ada beberapa perbaikan-perbaikan yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, yaitu guru harus memperhatikan pengelolaan waktu yang lebih efisien, hubungan emosional antara guru dan siswa lebih erat sehingga menunjang terciptanya proses pembelajaran yang optimal.

* + - * 1. **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran mengenai materi energi dan perubahannya dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, untuk tindakan siklus II (pertemuan I, II dan III) dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2x35 menit. Pada pertemuan I pelaksanaan dilakukan pada hari jumat, 24 Februari 2017 yang dihadiri 17 orang siswa. Pertemuan II pelaksanaan dilakukan pada hari selasa, 28 Februari 2017. Pertemuan III pelaksanaan dilakukan pada hari jumat, 3 Maret 2017. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti bertindak sebagai observer.Guru dalam mengajarkan materi tumbuhan hijau berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA antara lain: Guru menjelaskan materi yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa/ kehidupan nyata (konstruktivisme), Siswa menemukan sebuah pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dimuculkan oleh guru atau siswa lain, misalnya sebuah pertanyaan “mengapa tumbuhan hijau sebagai sumber makanan untuk manusia dan hewan?” melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga (menemukan), siswa memantapkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan lewat pertanyaan atau masukan (bertanya), siswa bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan lembar kegiatan, lembar kegiatan dikerjakan lewat percobaan sederhana dengan bimbingan guru (masyarakat belajar), setelah selesai mengerjakan lembar kegiatan, perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya (pemodelan), guru meluruskan/menjelaskan pemahaman yang kurang tepat dan menambahkan materi jika dianggap perlu (refleksi), siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok dan guru menilai pemahaman berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran (penilaian sebenarnya). Langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tersebut terbagi dalam 3 kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran.

* + - 1. Kegiatan awal (± 10 menit)

Pada kegiatan ini guru memberikan persiapan kepada siswa sebelum melakukan pembelajaran yaitu menyiapkan alat peraga, melakukan kegiataan berdoa sebelum pelajaran dimulai, menyampaikan pokok dan sub pokok bahasan, mengadakan apersepsi dengan menanyakan kembali pelajaran yang telah diberikan dan menggali berbagai pengetahuan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

* + - 1. Kegiatan inti (± 40 menit)

Memasuki kegiatan inti tahap mengenai persiapan melalui penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang, pelaksanaan pembelajaran siklus II ini sesuai dengan rencana pembelajaran yang akan diajarkan.

Pada kegiatan inti guru mulai menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yaitu Guru menjelaskan materi yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa/ kehidupan nyata (konstruktivisme), Siswa menemukan sebuah pemecahan masalah berdasarkan permasalahan yang dimuculkan oleh guru atau siswa lain, misalnya sebuah pertanyaan “mengapa tumbuhan hijau sebagai sumber makanan untuk manusia dan hewan?” melalui observasi atau pemanfaatan alat peraga (menemukan), siswa memantapkan pemahamannya terhadap materi yang diberikan lewat pertanyaan atau masukan (bertanya), siswa bekerja sama dengan anggota kelompok yang telah ditentukan oleh guru dan dibagikan lembar kegiatan, lembar kegiatan dikerjakan lewat percobaan sederhana dengan bimbingan guru (masyarakat belajar), setelah selesai mengerjakan lembar kegiatan, perwakilan kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya dengan menjelaskan atau mencontohkannya di depan kelas dan kelompok lain memberikan masukan/bertanya (pemodelan), guru meluruskan/menjelaskan pemahaman yang kurang tepat dan menambahkan materi jika dianggap perlu (refleksi), siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok dan guru menilai pemahaman berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran (penilaian sebenarnya).

* + - 1. Kegiatan Akhir (±10 Menit).

Pada kegiatan akhir, kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran ini yaitu guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran yaitu tumbuhna hijau. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Setelah membagikan tes hasil belajar kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama.

Setelah beberapa waktu kemudian, menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes telah selesai, guru mengingatkan keadaan siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan pada lembar jawaban yang dibagikan oleh guru, kemudian siswa di minta mengumpulkan lembar jawabannya. Kegiatan selanjutnya guru bersama-sama dengan siswa membahas tes hasil belajar, untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa.

* + - * 1. **Observasi Siklus II**
  1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I, II dan III) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun indikator yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* .

Data hasil analisis kualitatif ini akan memberi gambaran tentang aktivitas guru pada siklus II baik pada pertemuan I, II dan III dalam proses pembelajaran IPA materi tumbuhan hijau dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Adapun deskripsi Frekuensi aktivitas guru selama proses pembelajaran pada siklus II (pertemuan I, II dan III) yang terdiri dari 7 indikator dalam pembelajaran IPA materi tumbuhan hijau. Diuraikan sebagai berikut:

Indikator pertama, kontruktivisme (*constructivism*) pada pertemuan I, II dan III masing-masing dikategorikan baik karena guru memberikan pertanyaan tentang materi yang akan diajarkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa, guru menjelaskan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, dan guru menjelaskan materi pembelajaran secara tertulis.

Indikator kedua, menemukan (*inquiry*). Pada pertemuan I, II dan III masing-masing dikategorikan baik karena guru memberikan masalah kepada siswa, guru menyediakan media pembelajaran, dan guru mendampingi siswa dalam melakukan observasi.

Indikator ketiga, bertanya (*questioning*). Pada pertemuan I dikategorikan cukup karena guru hanya mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar dan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis tanpa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan pertemuan II dan III berada pada kategori baik karena guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai materi ajar, guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa secara tertulis dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Indikator keempat, masyarakat belajar (*learning community*). Pada pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan baik karena guru mengelompokkan siswa secara heterogen, guru membagikan LKS kepada setiap kelompok, dan guru membimbing setiap kelompok dalam kegiatan percobaan.

Indikator kelima, pemodelan (*modeling*). Pada pertemuan I dan dikategorikan cukup karena guru hanya memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil kerja kelompoknya dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok persentase tanpa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase. Sedangkan pertemuan III berada pada kategori baik karena guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk membacakan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok persentase, dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase.

Indikator keenam, refleksi (*reflection*). Pada pertemuan I, II dan III masing-masing dikategorikan baik karena guru memberikan masukan kepada setiap kelompok persentase, guru meluruskan pemahaman siswa yang kurang tepat dan guru menyimpulkan materi pembelajaran dari hasil diskusi siswa.

Indikator ketujuh, penilaian nyata (*authentic assessment*). Pada pertemuan I, dikategorikan kurang karena guru hanya memeriksa hasil laporan kegiatan kelompok tanpa guru memberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Pertemuan II berada pada kategori cukup karena guru hanya memeriksa hasil laporan kegiatan kelompok dan guru memberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran tanpa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan pertemuan III berada pada kategori baik karena guru memeriksa hasil laporan kegiatan kelompok, guru memberikan pertanyaan secara lisan berdasarkan materi yang diperoleh dari proses pembelajaran dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Berdasarkan data dari tindakan siklus II (pertemuan I,II, dan III) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan mendapat 17 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 80,95% dan 19 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 90,47%, serta 21 skor pertemuan III dengan indicator keberhasilan 100%. guru sudah sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik (B). Selangkapnya dapat dilihat pada lampiran 15,16 dan 17.

1. **Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus II**

Pada aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan tujuh indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 17 orang siswa.

Berdasarkan data hasil observasi peneliti terhadap subjek penelitian yang berjumlah 17 orang siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan 7 komponen utama pada pendekatan *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Adapun uraiannya yaitu untuk komponen yang pertama, Siswa mengkontruksi pengetahuannya sendiri (konstruktivisme). Pada pertemuan I diperoleh data bahwa 4 siswa berada dalam kategori kurang karena siswa siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 5 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 8 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 3 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 4 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 10 siswa lainnya berada dalam kategori baik sebagian besar siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 2 siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengkonstruksi pengetahuan. 1 siswa dikategorikan cukup karena sebagian kecil siswa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan materi (lewat buku) tanpa mengaitkannya dengan pengalaman/ kehidupan nyata. 14 siswa lainnya berada dalam kategori baik karena siswa/semua mengkonstruksi pengetahuan dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman/ kehidupan.

Komponen yang kedua, Siswa menemukan informasi sendiri (menemukan). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 9 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 6 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri. Pertemuan II diperoleh data bahwa bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 5 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menemukan informasi sendiri. 2 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa menemukan informasi sendiri. 13 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/semua menemukan informasi sendiri.

Komponen yang ketiga, Mengemukakan pertanyaan (bertanya). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 3 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 7 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 7 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan. Pertemuan II diperoleh data bahwa 3 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 6 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 8 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan. Sedangkan Pertemuan III diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak mengemukakan pertanyaan. 3 orang siswa berada dalam kategori cukup karena sebagian kecil siswa mengemukakan pertanyaan. 12 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar siswa/ semua mengemukakan pertanyaan.

Komponen yang keempat, Siswa terlibat aktif dan bekerja dalam kegiatan kelompok (masyarakat belajar). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 3 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 6 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok.8 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 3orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 12 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 1 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebgaian kecil siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok. 14 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif bekerjasama dalam kegiatan belajar kelompok.

Komponen yang kelima, Siswa memodelkan/mencontohkan hasil kegiatan kelompok (pemodelan). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 6 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 6 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 4 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 11 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak memodelkan hasil kegiatannya. 3 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa memodelkan hasil kegiatannya. 13 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/semua siswa memodelkan hasil kegiatannya.

Komponen yang keenam, Siswa menyimpulkan keseluruhan proses pembelajaran yang telah dipelajarinya (refleksi). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 4 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 9 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 4 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 3 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 10 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 1 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak menyimpulkan materi. 4 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa menyimpulkan materi pelajaran. 12 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa menyimpulkan materi pelajaran.

Komponen yang ketujuh, Siswa melaporkan hasil kegiatan kelompok (penilaian nyata). Berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I diperoleh data bahwa 5 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 7 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 5 \orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran. Pertemuan II diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 4 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 11 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran. Sedangkan pertemuan III diperoleh data bahwa 2 orang siswa berada dalam kategori kurang karena siswa tidak aktif selama proses pembelajaran. 2 orang siswa berada pada kategori cukup karena sebagian kecil siswa kurang aktif selama proses pembelajaran. 13 orang siswa berada dalam kategori baik karena sebagian besar/ semua siswa aktif selama proses pembelajaran.

1. **Data Soal Hasil Tes Belajar Siswa pada Siklus II**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I maka dilakukan tes hasil belajar siswa pada materi tumbuhan hijau. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa, 17 siswa atau semua siswa termasuk dalam kategori tuntas. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat dilihat pada lampiran 29 dan tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Belajar Pada Siswa Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang Siklus II.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** |
| 70 – 100% | Tuntas | 17 | 100% |
| 0 – 69% | Tidak Tuntas | 0 | 0% |
| **Jumlah** | | **17** | **100 %** |

Berdasarkan data nilai hasil dari tes akhir siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sudah tercapai karena menunjukkan bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mata pelajaran IPA materi tumbuhan hijau telah tercapai secara klasikal karena semua siswa mendapat nilai minimal 70 dengan tingkat penguasaan ≥ 70 %.

* + - * 1. **Refleksi Siklus II**

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti dan guru kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang mengadakan kolaborasi untuk mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran dilakukan untuk menentukan tingkat keberhasilan peneliti dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Adapun refleksi yang dapat diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berkaitan dengan aktivitas guru.

Keaktifan guru dalam proses pembelajaran ini sudah lebih baik dari siklus I, dikarenakan guru sudah mengetahui sisi kelemahannya dalam proses pembelajaran, yang tentunya telah diperbaiki pada siklus II ini.

Berkaitan dengan aktivitas siswa.

Pada siklus II ini rata-rata aktivitas siswa sudah meningkat karena proses pembelajaran sudah berjalan secara efektif hal ini terlihat dari antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengemukakan pendapat semakin terbangun setelah diberikan alat peraga serta termotivasi disaat pembelajaran berlangsung sehingga siswa telah memahami konsep pembelajaran yang telah disajikan. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya sehingga proses pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.

Berkaitan dengan hasil belajar siklus II

Berkaitan meningkatnya aktivitas siswa, maka tentunya hasil belajar siswa terhadap materi energi dan perubatumbuhan hijau hanya tentu akan lebih baik pula. Dengan dilakukan pembelajaran pada siklus II ini sudah menunjukkan kemajuan, berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas, maka hasil tes belajar siswa siklus II menunjukkan peningkatan siswa didalam menyelesaikan soal yaitu terdapat 17 siswa 100% sudah menjawab pertanyaan dengan nilai 70 atau lebih.

* + - 1. **Pembahasan**

Pembahasan dalam hasil penelitian ini terdiri dari aktivitas guru, siswa dan hasil belajar atau ketuntasan siswa dalam memahami materi tumbuhan hijau melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* *(CTL)*. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan dua siklus sesuai langkah-langkah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*  yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*).

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan I, II dan III) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan *pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*  pada aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan hanya mendapat 11 skor pertemuan I dengan indikator keberhasilan 52,38%, 13 skor pertemuan II dengan indikator keberhasilan 61,9%, dan 15 skor pertemuan III dengan indikator keberhasilan 71,43%, hal ini disebabkan karena guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan cukup.

Selain itu, rata-rata hasil belajar siswa kelas V siklus I hanya mendapatkan 64,71% dan masih terdapat 6 siswa yang kategori tidak tuntas dalam mengerjakan soal tes hasil belajar siswa. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran IPA pada siklus I.

Aktivitas guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta bepengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada tindakan siklus I (pertemuan I, II dan III) diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas Kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 17 siswa.

Berdasarkan data observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 17 orang siswa untuk menigkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus I (pertemuan I, II dan III) menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaannya masih kurang optimal sehingga skor nilainya belum memuaskan.

Berdasarkan observasi tersebut, maka aktivitas siswa kelas V selama proses pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL*) pada siklus I pertemuan I dapat dikategorikan kurang (K) dan pertemuan II dan III dapat dikategorikan cukup (C). Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswa kurang memberikan respon. Oleh karena itu, data observasi siswa tersebut akan dianalisis sehingga akan menjadi bahan refleksi pada pembelajaran IPA pada materi tumbuhan hijau dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada tindakan siklus II. Materi pembelajaran pada siklus II adalah materi lanjutan tumbuhan hiaju. Dalam siklus II ini, pembelajaran masih menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* tetapi dengan lebih meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar dan memaksimalkan keefektifan pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Siklus II dilaksanakan untuk memaksimalkan peningkatan yang sudah ada di siklus I. Pada saat peneliti melakukan perbincangan dengan siswa-siswa, sebagian besar siswa sudah merasa tertarik mengikuti pelajaran IPA dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Berdasarkan hasil penelitian siklus II, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari segi keaktifan siswa dan ketuntasan hasil belajarnya dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus II, tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat dan kerjasama dalam kelompok juga sudah mulai terlihat lebih kompak. Dari segi hasil belajar yang dilihat dari ketuntasan belajarnya, jumlah siswa yang telah tuntas atau mendapatakan nilai 70 ke atas juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran IPA pada siklus II, kualitas pembelajaran baik hasil maupun proses sudah menunjukkan peningkatan. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias. Kerjasama kelompok juga sudah mulai efektif. Meskipun begitu, masih diperlukan juga usaha dari guru untuk lebih kreatif lagi dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi dan pendekatan dari guru juga akan mendukung berhasilnya proses pembelajaran IPA.

Keberhasilan tindakan pada siklus II (pertemuan I, II dan III) ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Berdasarkan data observasi dari tindakan siklus II dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Aspek guru adalah dari 7 indikator yang direncanakan guru dapat melaksanakan indikator dengan baik, dimana pada pertemuan I ada 4 indikator dalam kategori baik,3 indikator dalam kategori cukup dan 1 inidkator dalam kategori kurang dengan indikator keberhasilan 80,95%. pertemuan II ada 5 indikator dengan kategori baik, dan 2 indikator dalam kategori cukup serta tidak terdapat indikator dalam kategori kurang dengan indikator keberhasilan 90,47%. Sedangkan pertemuan III semua indikator tercapai dalam kategori baik. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik, karena sudah tidak ada lagi indikator dalam kategori kurang pada pertemuan kedua dan ketiga di siklus II.

Aktivitas guru pada tindakan siklus II berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Pada tindakan siklus II diharapkan siswa mampu melakukan 7 indikator yang telah ditetapkan untuk keseluruhan siswa kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 17 siswa.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 17 siswa untuk menigkatkan hasil belajar, pada tindakan siklus II (pertemuan I, II dan III) menunjukkan bahwa, dari 7 indikator yang direncanakan, siswa telah dapat melaksanakan ke tujuh indikator tersebut sesuai yang diharapkan. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan sangat baik.

Jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan secara nasional, maka permasalahan pendidikan nasional dapat terjawab, dimana sistem pembelajarannya menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Jaid, informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* + 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data dari bab IV maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN 188 Tiroang Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Pencapaian proses belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan sebab telah memenuhi indikator tingkat penguasaan siswa dan kelulusan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada siklus I berada pada kategori Tidak Tuntas (TT) dan siklus II pada kategori Tuntas (T). Selain itu hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan kurang (C) sedangkan siklus II pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan baik (B). Adapun hasil observasi belajar siswa siklus I pertemuan I dikategorikan kurang (K), pertemuan II dan III dikategorikan cukup (C) sedangkan siklus II pertemuan I, II, dan III masing-masing dikategorikan baik (B).

* + 1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru sekolah dasar, agar menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pelajaran IPA.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
   1. Memperhatikan kegiatan-kegiatan dalam tahapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
   2. Kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
   3. Bagi Peneliti berikutnya, agar mengembangkan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*  dalam meningkatkan kompetensi siswa yang lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bundu, Patta. 2010. *Konsep Dasar IPA I Teori dan Praktik*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Chamisijatin, Lise, dkk. 2012. *Pengembangan Kurikulum SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (*kuantitatif dan kualitatif*)*.* Jakarta: Bumi Aksara.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta: Balai pustaka.

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi).* Bandung: PT. Refika Aditama.

Mappasoro. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Purwanto, M. N. 2012. *Psikologi Pendidikan. Bandung:* Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2006. *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning* (Teori & Aplikasi Pakem), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyadi. 2013. *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Diva pres.

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Taniredja, Tukiran. 2011. *Model-model pembelajran inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya.* Bandung: Citra Umbara.

**Lampiran- Lampiran**